MAKALAH MATERI PENGELOMPOKAN SOSIAL

Disusun untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Sosiologi Antropologi

Dosen Pengampu:

Disusun oleh:

Kelompok 4 / 2E FKM UNDIP 2023

1. Annisa Farhana (25000122140272)
2. Dewi Syafrilia (25000122140313)
3. Nabila Halimah Az Zahrah (25000122140350)
4. Astree Ariandari Hafidzah (25000122140365)
5. Ghia Ardel Nabilla Syahban (25000122140374)
6. Nabila Nurainina Ahmad (25000122140377)
7. Fahlia Destiara (25000122140378)
8. Priang Salsabilah Kartika N (25000122140385)

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tim penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul, “ Pengelompokkan Sosial " dapat kami selesaikan dengan baik. Tim penulis berharap makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Begitu pula atas limpahan kesehatan dan kesempatan yang Tuhan Yang Maha Esa karuniai kepada kami sehingga makalah ini dapat kami susun melalui beberapa sumber yakni melalui kajian pustaka maupun melalui media internet.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kami semangat dan motivasi dalam pembuatan tugas makalah ini. Kepada kedua orang tua kami yang telah memberikan banyak kontribusi bagi kami, dosen pembimbing kami, dan juga kepada teman-teman seperjuangan yang membantu kami dalam berbagai hal. Harapan kami, informasi dan materi yang terdapat dalam makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Tiada yang sempurna di dunia, melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Sempurna, karena itu kami memohon kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan makalah kami selanjutnya. Demikian makalah ini kami buat, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan, atau pun adanya ketidaksesuaian materi yang kami angkat pada makalah ini, kami mohon maaf. Tim penulis menerima kritik dan saran seluas-luasnya dari pembaca agar bisa membuat karya makalah yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Semarang, 27 Februari 2023

penyusun

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berdampingan dan bantuan dari manusia lain. Sifat dasar inilah yang membuat manusia saling bergantung dan terikat yang membangun manusia untuk membentuk kelompok sosial berdasarkan tingkat interaksi antara satu sama lain. Kelompok sosial didefinisikan oleh Soerjono Soekanto sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. kemudian menurut Paul B. Horton dan Chester Chester L. Hunt, kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi. Atau dapat dikatakan, kelompok sosial adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal balik (George Homans).

Dalam proses terbentuknya kelompok sosial, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi manusia untuk berhimpun yakni kesamaan dan kedekatan. Kedua faktor tersebut berkaitan erat terhadap perasaan kodrati manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk saling bahu-membahu. Kesamaan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu memunculkan rasa kedekatan antar sesama. Dengan naluri tersebutlah manusia secara alami akan saling berinteraksi, membantu, dan melengkapi sehingga terwujudlah motivasi untuk membentuk suatu kelompok dalam pelaksanaannya. Kemudian seiring berjalannya kelompok sosial tersebut ditentukannlah kedudukan dan posisi masing-masing dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan secara bersama (saidang, 2019).

Dengan ditetapkannya kedudukan tiap anggota kelompok sosial maka kesadaran dan tanggung jawab merupakan hal wajib yang harus dimiliki tiap anggotannya. Alasannya adalah agar kelompok sosial yang telah terbentuk dapat bertahan dan berproses dalam meraih kepentingan dan tujuan bersama. Sebab selain ikatan batin yang kuat dalam mengikat mereka, apabila terjadi konflik akibat perpecahan pendapat para anggota kelompok sosial memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan posisinya. Walau secara umum, kelompok sosial terbagi dalam dua tipe yakni kelompok terorganisasi rapi seperti perusahaan, negara dll, dan kelompok tak terorganisasi seperti kerumunan, publik, dsb. Namun karena tidak menutup kemungkinan bahwa seorang individu bergabung dalam beberapa kelompok, maka

komitmen kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial tentu akan sangat berpengaruh pada keserasian dan keharmonisan dalam kelompok tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan diferensiasi sosial? Ciri-ciri apa saja yang termasuk dalam diferensiasi sosial? Apa saja jenis-jenis diferensiasi sosial?
2. Apa arti dan peran masyarakat dalam diferensiasi sosial?
3. Apa yang dimaksud dengan Transfer ilmu dan teknologi?
4. Apa arti Lembaga Pendidikan Formal Dan Non Formal?
5. Apa pengertian Struktur Dan Pelapisan Sosial?
6. Apa Arti *Ascribed Status* Dan *Achieved Status*?
7. Apa yang dimaksud dengan Nepotisme, Liberalisme, dan Kompetisi?

C. Tujuan

1. **Tujuan Umum:** Makalah ini disusun sebagai syarat untuk memenuhi nilai mata kuliah Sosio Antropologi Kesehatan.
2. **Tujuan Khusus:**
    a. Mengetahui tentang teori dan praktek pendampingan sosial.
    b. Mengetahui pendampingan sosial dalam kesehatan.
    c. Memberikan pengetahuan mengenai diferensiasi sosial
    d. Mengetahui perbedaan antara pendidikan formal dan non formal
    e. Mengetahui perbedaan struktur dan lapisan sosial
    f. Mengetahui arti dari *Ascribed Status* Dan *Achieved Status*
    g. Mengetahui pengertian dari Nepotisme, Liberalisme, dan Kompetisi

D. Manfaat

1. Bagi pembaca, dapat mengetahui teori dan praktek pendampingan sosial di lingkup masyarakat dan kesehatan, sehingga dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar.
2. Bagi penulis, dapat mengetahui teori serta praktik pendampingan sosial baik di lingkup masyarakat ataupun kesehatan dengan baik dan benar.
3. Bagi masyarakat, dapat mengetahui teori mengenai perbedaan jenis pendidikan, lapisan sosial, serta status seseorang

BAB II
PEMBAHASAN

2.1 Proses Pembagian Kerja Dan Diferensiasi Sosial

2.1.1 Pembagian Kerja

Menurut Hasibuan (2007: 33) Pembagian kerja yaitu informasi tertulis yang menguraikan tugas dan tanggung jawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada suatu jabatan tertentu dalam organisasi. Menurut Sutarto (2012: 104) Pembagian kerja merupakan rincian serta pengelompokkan aktivitas-aktivitas yang semacam atau serta hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi.

- Manfaat Pembagian Kerja

  Adapun manfaat pembagian kerja bagi suatu organisasi menurut (Sutarto, 2012)

  a. Untuk mengatur pekerjaan
  b. Untuk menggabungkan tugas atau peralatan kerja
  c. Untuk menentukan kebutuhan jumlah pegawai
  d. Untuk mendorong minat kerja
  e. Untuk menentukan letak suatu hambatan kerja

- Menyusun Pembagian Kerja

  Menurut Hasibun (2007: 33) pembagian kerja akan menguraikan :

  a. Identifikasi pekerjaan atau jabatan, yaitu memberikan nama jabatan
  b. Hubungan tugas dan tanggung jawab, yakni perincian tugas dan tanggung jawab secara nyata diuraikan secara terpisah agar jelas diketahui
  c. Standar wewenang dan pekerjaan, yakni kewenangan dan prestasi yang harus dicapai harus jelas
  d. Syarat kerja harus diuraikan secara jelas
  e. Ringkasan pekerjaan atau jabatan, hendaknya menguraikan bentuk umum pekerjaan dengan mencantumkan fungsi-fungsi dan tugas utamanya.
  f. Penjelasan tugas, yakni harus dijelaskan jabatan awal dan jabatan akhir

2.1.2 Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial adalah Ketidaksamaan sosial horizontal yaitu perbedaan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang tidak menunjukan adanya tingkatan yang lebih tinggi atau lebih rendah. Diferensiasi sosial mengacu pada klasifikasi terhadap perbedaan-perbedaan yang biasanya sama. Adanya perbedaan tidak mengakibatkan tinggi atau rendahnya kedudukan, posisi atau status seseorang, melainkan hanya menggambarkan keberagaman corak pada suatu masyarakat tertentu. Perwujudan dari diferensiasi sosial adalah penggolongan warga masyarakat atas dasar perbedaan dalam hal-hal yang tidak menunjukkan tingkatan, seperti etnis atau suku bangsa, agama, jenis kelamin atau gender, dan lain lain.

- Ciri-ciri Diferensiasi Sosial
    1. Ciri Fisik

       Diferensiasi memiliki ciri yang berhubungan dengan ras, warna kulit, bentuk rambut, warna mat, bentuk hidung dan lainnya. Ciri fisik pada diferensiasi sosial terlihat dengan jelas dari luar perbedaan pada setiap individunya. Tiap ciri fisik pada diferensiasi memiliki ciri khas masing masing. Oleh karena itu, perbedaan pada setiap individu tidak dapat dijadikan sebagai faktor dari ras.

    2. Ciri Sosial

       Ciri yang memiliki karakteristik berkaitan dengan aktivitas individu dalam segala aspek kehidupan di masyarakat. Fungsi dari sosial sendiri berkaitan dengan profesi maupun pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap orang memiliki pengetahuan, minat dan keterampilan masing-masing, sehingga setiap orang berhak memilih pekerjaan yang ingin dilakukannya.

    3. Ciri Budaya

       Ciri yang memiliki hubungan dengan kebudayaan serta adat istiadat masyarakat di suatu negara atau wilayah. Setiap kebudayaan memiliki ciri keindahan masing-masing yang tidak dapat dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

- Jenis Diferensiasi Sosial
    a. Diferensiasi Tingkatan

Terjadi karena ketidakseimbangan dalam distribusi barang dan jasa yang diperlukan di daerah. Mendistribusikan melalui tangan yang berbeda untuk mencapai tujuan memiliki biaya yang berbeda.

b. Diferensiasi Fungsional

Hal ini disebabkan adanya perbedaan pembagian kerja dalam lembaga sosial. Setiap orang yang bekerja harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya.

c. Diferensiasi Adat

Aturan dan norma yang mengikat masyarakat tampak di lapangan sebagai suatu keharusan untuk mengatur ketertiban dan ketentraman masyarakat, karena dianggap patut untuk keberadaanya.

2.2 Arti Dan Peran Masyarakat

Masyarakat berdasarkan KBBI mengandung makna sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam hal ini mereka membentuk perkumpulan dan hidup bersama dalam waktu tertentu. Kata masyarakat di bahasa Inggris sendiri yakni *society* yang bermakna perubahan sosial, interaksi sosial, dan rasa kebersamaan. Sedangkan berdasarkan kata bahasa Arab yaitu *syaraka* memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Maka dari beberapa arti masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah himpunan manusia yang saling membentuk interaksi dalam lingkup sosial. Dimana antara manusia satu dengan lainnya mempunyai keserupaan baik identitas, budaya, kultur, kebiasaan, wilayah, perilaku serta rasa kesatuan yang terikat dalam persamaan menurut (Donny Prasetyo).

Sesuai sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, perkumpulan manusia atau masyarakat merupakan pelaku dari interaksi sosial yang terbentuk atas adanya komunikasi yang terjalin dari satu orang lebih melalui bahasa baik verbal maupun nonverbal. Adanya interaksi dan komunikasi antara seseorang atau sekelompok orang dengan lainnya dengan tujuan tertentu dalam dimensi waktu tertentu akan membentuk suatu kelompok sosial. Herbert Blumer, ahli sosiologi mengatakan terdapat tiga prinsip utama interaksi yakni pemikiran, pemaknaan, dan bahasa. Namun, ada kalanya antar satu individu atau kelompok berbeda persepsi dalam menanggapi suatu hal walau memiliki banyak kesamaan seperti yang telah disebut dalam pengertian masyarakat diatas. Dibalik keserasian interaksi antar masyarakat atau kelompok sosial, potensi terjadinya konflik karena berbagai macam pemicu tidak bisa diabaikan. Dalam persoalan inilah peran masyarakat dalam menciptakan keserasian

sosial sangat dibutuhkan demi menjaga rasa keharmonisan dan rasa persatuan kesatuan dalam kehidupan sosial, budaya, berbangsa dan bernegara. Keserasian sosial ini dapat terwujud apabila antar masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan dan menerimanya dengan tetap menjaga interaksi dan hubungan baik dengan sesama.

2.3 Transfer Ilmu Dan Teknologi

Transfer knowledge adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman, sedangkan transfer of value adalah mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan. Setiap pengajar seharusnya mempunyai 2 tujuan ini di dalam pembelajaran sehingga diklat tidak saja mencetak orang-orang yang pandai, tetapi juga mencetak orang-orang bermoral. Transfer pengetahuan adalah proses belajar suatu unit organisasi berdasarkan pengalaman dari unit organisasi lain. Keberhasilan transfer pengetahuan tergantung dari keputusan penerima untuk menolak atau menerima pengetahuan baru dari sumber.

Transfer ilmu pengetahuan mempunyai arti penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena melalui proses transfer pengetahuan individu-individu dalam industri/organisasi dapat mengembang- kan diri melalui peningkatan skill, baik soft skill ataupun hard skill, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Praktik yang dilakukan oleh pelaku industri/organisasi dalam proses transfer pengetahuan diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan bagi karyawan, mengadakan seminar dan workshop, memberikan kesempatan dan memberikan beasiswa pada karyawan berprestasi untuk melanjutkan sekolah, dengan harapan bahwa pengetahuan yang diperolehnya dapat diterapkan untuk kemajuan industri/organisasi.

Transfer teknologi, disebut juga dengan komersialisasi teknologi, adalah proses memindahkan kemampuan, pengetahuan, teknologi, metode manufaktur, sampel hasil manufaktur, dan fasilitas, antara pemerintah, universitas, dan institusi lainnya yang menjamin bahwa perkembangan ilmu dan teknologi dapat diakses oleh banyak pengguna. Hal ini penting demi pengembangan lebih lanjut dan penggunaannya menjadi produk, proses, aplikasi, material, dan produk jasa baru. Transfer teknologi sangat erat kaitannya dengan transfer pengetahuan.

Transfer teknologi dibagi menjadi dua, yaitu transfer secara horizontal dan transfer secara vertikal. Secara horizontal adalah perpindahan teknologi dari satu bidang ke bidang lainnya. Sedangkan transfer secara vertikal adalah perpindahan teknologi dari riset ke penerapan.

2.4 Arti Lembaga Pendidikan Formal Dan Non Formal

1. Definisi Pendidikan

   Pendidikan merupakan suatu proses menerima atau memberikan instruksi secara sistematis. Pendidikan juga mengacu pada pengetahuan yang diterima melalui persekolahan atau pengajaran dan lembaga pengajaran secara keseluruhan. Umumnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan diri sendiri maupun orang lain secara intelektual dan moral untuk kehidupan yang lebih dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Dalam menjalani banyak proses kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pada dasarnya pendidikan adalah kehidupan manusia itu sendiri.

   Di Indonesia sendiri, jalur terhadap pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Tiga jalur pendidikan ini saling melengkapi sehingga tujuan dari pendidikan dapat terpenuhi.

2. Pendidikan Formal

   Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam periode waktu-waktu tertentu, serta dilaksanakan dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan sebagai bekal persiapan dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai jenjang SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

3. Pendidikan non Formal

   Pendidikan non formal merupakan suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam suatu latar berstruktur namun di luar sistem pendidikan formal yang memiliki potensi untuk membantu atau menggantikan aspek aspek yang terdapat pada pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah ataupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu serta sistem belajar tertentu. Pendidikan non formal memiliki jangka waktu pendidikan yang lebih singkat dengan program paket

pendidikan yang khusus, berlangsung dalam kehidupan masyarakat, tidak memiliki batasan usia, dan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudahan, pendidikan pembedaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

2.5 Struktur Dan Pelapisan Sosial

a. Struktur Sosial

Struktur sosial adalah konsep perumusan prinsip hubungan antar individu dalam kehidupannya di masyarakat, yang menjadi pedoman perilaku manusia. Struktur sosial erat kaitannya dengan perilaku sosial,yang mana akan menciptakan hubungan antar kelompok manusia. Pada dasarnya, masyarakat tidak homogen sehingga menyebabkan munculnya pola-pola perilaku berulang yang menjalin hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat.Sehingga, dapat diartikan bahwa struktur sosial ialah bentuk atau susunan. Sedangkan,menurut Encyclopedia Britannica, dari perspektif sosiologis, konsep struktur sosial diartikan sebagai lingkungan institusional yang unik dan stabil dimana setiap individu berinteraksi dan hidup bersama membentuk lingkungan sosial. Struktur sosial juga dianggap sebagai salah satu ilmu dalam sosiologi, yang berurusan dengan hubungan internal yang dilembagakan oleh individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok.

Menurut para ahli, ada juga pengertian tentang struktur sosial. Menurut George C. Homans, struktur sosial ialah subjek sosiologi yang berhubungan atau terkait dengan kepribadian dan perilaku sosial semua orang dalam kehidupan sehari-hari, untuk menyesuaikan diri dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan itu. Sedangkan, menurut Soerjono Soekanto struktur sosial adalah hubungan timbal balik antar posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok dalam struktur tersebut.

Berdasarkan pengertian struktur sosial di atas, struktur sosial secara umum adalah pola hubungan sosial yang terbentuk antara seorang individu dengan individu lainnya yang membentuk suatu kelompok dalam suatu tatanan masyarakat, yang

berperan menjalankan tugas berdasarkan hak dan kewajiban dalam kelompok atau masyarakat.

Struktur sosial memiliki empat elemen dasar meliputi:

1. Status Sosial,

Kedudukan sosial seseorang dalam tatanan sosial, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Status ini dapat dibedakan menjadi 3, yakni :

a. Ascribed status

Ascribed status adalah status sosial yang diberikan oleh masyarakat ada sejak lahir, terlepas dari kemampuan atau kualitas. Secara umum, status sosial diturunkan dari keturunan. Status sosial terkandung dalam status tertentu seperti jenis kelamin, ras, usia, kasta dan warisan atau etnis. Misalnya dalam keluarga kerajaan dimana seseorang dilahirkan dalam keluarga kerajaan. Dapat dikatakan bahwa anak yang lahir dari Raja dan Ratu Inggris secara otomatis menjadi Pangeran Kerajaan Inggris. Dia tidak harus bekerja keras untuk menjadi seorang pangeran dan sejak lahir hidupnya telah berbeda dari anak-anak normal dengan lebih banyak aturan dan tanggung jawab serta kekayaan yang diperoleh dengan menjadi seorang pangeran.

b. Archieved status

Archieved status ialah posisi yang dicapai melalui kerja keras dan motivasi diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Status sosial ini genting dan siapapun bisa memilikinya asalkan mau berusaha dan bekerja keras untuk mencapai status sosial tersebut. Status sosial ini termasuk bersekolah, mempelajari berbagai keterampilan, berteman, status, kesehatan atau menciptakan yang baru karena telah mendedikasikan waktu untuk fisika dan sains murni untuk mengembangkan pengetahuan di lapangan. Walaupun awalnya Einstein tidak bekerja di universitas melainkan di kantor paten, ia terus berusaha memperluas pengetahuannya tentang fisika. Belakangan ia ditawari posisi sebagai dosen di salah satu universitas terkemuka di Jerman. Contoh selanjutnya adalah seseorang yang terlahir miskin namun menjadi sukses. Pertama, seseorang lahir dari keluarga yang kurang mampu, kemudian melalui kerja keras, menjadi sukses, belajar dengan baik di sekolah, dan bekerja keras hingga akhirnya mampu membangun bisnis yang besar.

c. Assigned Status

Assigned status adalah status sosial yang diberikan orang lain kepada seseorang berdasarkan kontribusi mereka kepada masyarakat. Contoh posisi ini adalah seorang ahli agama yang memiliki banyak pengikut di masyarakat. Posisi ini hanya dapat dicapai dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas di bidang agama. Selain itu, posisi ini tidak bisa diproklamasikan secara sepihak, tetapi harus ada konsensus banyak orang mengenai posisi pemuka agama seseorang.

2. Peran Sosial

Peran Sosial adalah harapan kepada orang-orang yang diberikan status sosial tertentu dalam masyarakat. Adanya peran sosial dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas masyarakat dengan memungkinkan tindakan sendiri, yang tidak dapat bertindak karena batas antara hubungan manusia dan interaksi individu.

Peran tersebut terdiri dari beberapa jenis yakni berdasarkan cara mendapatkannya dan cara pelaksanaanya, yakni:

1. Berdasarkan cara mendapatkannya

a. Peran bawaan

Peran ini adalah peran yang dapat diperoleh secara otomatis atau dengan sendirinya. Contohnya adalah peran sebagai ayah, peran sebagai ibu dan peran sebagai anak.

b. Peran Pilihan

Peran pilihan adalah peran yang diperoleh melalui kerja keras atau usaha. Misalnya peran seorang guru, dokter, polisi, dan sebagainya.

2. Berdasarkan cara pelaksanaannya

a. Peran yang diharapkan

Peran ini diharapkan oleh masyarakat untuk dilakukan dengan sebaik mungkin. Contohnya adalah peran polisi, tentara, pilot, operator dan lain-lain.

b. Peran yang disesuaikan

Peran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan keadaan tertentu. Contohnya adalah seorang pelawak yang hanya memenuhi peran komedinya ketika berada di panggung hiburan, namun ketika pelawak itu

bersama keluarganya, pelawak tersebut tidak bercanda, menasihati atau memotivasi dengan lelucon. Dan itu berarti, ia mampu menyesuaikan perannya tergantung pada situasi dan keadaan.

3. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan individu yang memiliki norma, nilai, dan harapan yang sama dan yang berinteraksi satu sama lain secara sadar dan teratur. Kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam struktur sosial karena sebagian besar interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dipengaruhi oleh norma dan berbagai sanksi dalam kelompok. Misalnya kelompok bahasa, kelompok pemuda dan berbagai komunitas

4.Institusi

Institusi adalah pola yang terbentuk dan terorganisasi serta pola kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan dasar sosial dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu masyarakat. Lembaga sosial ini terdiri dari keluarga, agama dan pemerintah. Misalnya pendirian lembaga pendidikan (sekolah) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan pendirian rumah sakit untuk memenuhi pelayanan kesehatan masyarakat.

b. Pelapisan Sosial

Secara etimologis,istilah stratifikasi berasal dari kata strata atau stratum yang berarti “lapisan”, sehingga saat kita mendengar kata sosial stratification dapat diartikan juga sebagai pelapisan masyarakat atau berarti beberapa orang yang memiliki kedudukan yang sama menurut besar kecilnya masyarakat, kata berada di tanah atau berlari ke atas.

Dan dalam kamus sosiologi, pelapisan sosial di artikan sebagai sistem hierarkis kelompok dalam masyarakat. Jadi, apabila kita simpulkan dari keduanya pelapisan sosial adalah pelapisan atau klasifikasi hirarki masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai unsur. Fuad Hasan mendefinisikan kelas sosial sebagai kelompok atau lapisan orang yang berkedudukan sama dalam berbagai unit status sosial.

Pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang pengelolaan sumber daya sosial. Sumber daya sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga

oleh masyarakat tetapi jumlahnya terbatas, sehingga untuk memperolehnya diperlukan upaya tertentu.

Adanya pelapisan sosial karena ketiadaan mereka keseimbangan antara hak dan kewajiban sehingga rasa tanggung jawab sosial berkurang dan kepemilikan menjadi tidak seimbang dalam nilai atau harga. Akibatnya, anggota lain dari kelompok mengevaluasi dan membedakan, akhirnya menciptakan strata (lapisan). Ada berbagai bentuk stratifikasi dalam masyarakat dan stratifikasi ini bersifat permanen atau akan terus demikian.

Masyarakat tidak hanya diciptakan oleh perbedaan, tetapi oleh kemampuan orang untuk mengevaluasi perbedaan tersebut dengan kriteria yang berbeda. Artinya sesuatu itu seharusnya dihargai, dan ketika sesuatu itu dilihat (dinilai) menjadi benih yang menumbuhkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dinilai atau dianggap berharga bisa berupa uang atau aset ekonomi, kekuasaan, pengetahuan, kesalehan dalam agama atau kelahiran keluarga terhormat. Bahkan kemampuan melahirkan lapisan-lapisan tertentu orang berstatus tinggi, menengah dan rendah.

c. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Sebagai masyarakat pasti sudah tidak asing dengan istilah diskriminasi, selama orang mendiskriminasi sesuatu yang mereka miliki, itu pasti akan menyebabkan pelapisan dalam masyarakat. Pelapisan sosial yang terorganisasi dengan baik biasanya mengacu pada distribusi resmi kekuasaan dan otoritas dalam organisasi formal. Agar masyarakat manusia dapat hidup teratur, kekuasaan dan otoritas yang ada harus didistribusikan secara teratur di dalam organisasi vertikal atau horizontal.

Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik berpindah ke atas maupun ke bawah. Sedangkan untuk sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan

rasial.

Beberapa kriteria yang dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

1. Ukuran Kekayaan

   Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian, dan lain sebagainnya.

2. Ukuran Kekuasaan

   Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur Bupati/Walikota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).

3. Ukuran Kehormatan

   Seseorang yang paling dihormati dan disegani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/kyai, ustadz, tokoh /kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

   Seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandangnya. Dan ukuran ini bersifat limitatif.

2.6 Arti *Ascribed Status* Dan *Achieved Status*

a. Arti *Ascribed Status*

Ascribed Status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah

bangsawan pula (Soekanto 1990). Status sosial ini banyak dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada masyarakat lapisan terbuka. Seorang laki-laki dalam suatu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya. Status tersebut meskipun tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi pada umumnya sang ayah atau suami merupakan kepala keluarga di dalam keluarga tersebut.

b. Arti *Achieved Status*

Achieved Status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Soekanto 1990). Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya.

2.7 Nepotisme, Liberalisme, dan Kompetisi

1) Nepotisme

Nepotisme merupakan tindakan mendahulukan kepentingan keluarga dan/atau sahabatnya di atas kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, yang bertentangan dengan hukum. Beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi mengatur berbagai tindak pidana korupsi dan sanksi pidana. Nepotisme dapat terjadi di dalam jajaran Penyelenggara Negara, maupun Penyelenggara Negara dengan Pihak Ketiga.

Studi Kasus

Korupsi dalam Pelayanan Kesehatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional: Kajian Besarnya Potensi dan Sistem Pengendalian Fraud

Menurut Informasi yang diberikan KPK bahwa hingga Juni 2015, terdapat kemungkinan Fraud 175.774 klaim Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL) senilai Rp. 440 M. Ini hanya dari kelompok klinisi, belum dari Ahli lain seperti karyawan BPJS Kesehatan, pasien, dan suplier alat kesehatan dan obat yang

belum termasuk. Mengingat mekanisme monitoring dan deteksi yang digunakan masih sangat mendasar, nilai tersebut mungkin saja belum total. Pemerintah menerbitkan Permenkes No. 36 Tahun 2015 tentang Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam sistem Jaminan Sosial Naional (SJSN) sebagai landasan hukum terciptanya sistem anti kecurangan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia karena besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan. Peraturan ini belum dijalankan secara optimal sejak diperkenalkan pada April 2015. Akibatnya, lebih banyak Fraud layanan kesehatan dapat terjadi karena tidak memiliki sistem kontrol yang andal.

2) Liberalisme

a. Pengertian Liberalisme

Liberalisme merupakan sebuah paham akan sebuah kebebasan. Individu diberi sarana untuk berkembang tanpa dibatasi oleh keyakinan mereka dalam politik, agama, atau ideologi, tetapi sarana untuk liberal juga harus terus difokuskan. Secara verbatim (bahasa Inggris) memiliki arti "bebas". Liberalisme adalah ideologi yang menekankan pada martabat individu, mempertahankan martabat atau kemerdekaan setiap orang, dan menunjukkan bahwa tujuan suatu bangsa adalah untuk membatasi kebebasan ekspresi, asosiasi, dan konflik bersenjata bagi warganya. Aliran ini menyiratkan bahwa setiap individu mampu memahami apa pun, dengan menggunakan akal mereka. Dengan kata lain, prinsip ini adalah mempromosikan martabat manusia dan menganggap bahwa orang mampu memahami kebutuhan mereka sendiri dalam hidup.

Selain itu, beberapa tokoh juga memiliki pendapat tentang pengertian liberalisme. Pertama, Dunne menggambarkan liberalisme sebagai ideologi yang mengangkat tinggi nilai individu. Definisi liberalisme juga mengacu pada teori pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan kepatuhan bagi masyarakat. Lalu menurut Jackson dan Sorensen (1999) menyatakan bahwa pemikiran liberal adalah perspektif yang memiliki perspektif positif pada martabat manusia. Lalu selanjutnya Clark (1989) dalam Dunne (2001), menyatakan bahwa liberalisme dikenal sebagai filsafat optimis. Selain itu, Wardhani (2014) berpendapat bahwa liberalisme adalah

perspektif hubungan internasional yang berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan perdamaian internasional.

b. Prinsip-prinsip Dasar Liberalisme

1) *Individualisme,* pemikir liberal memahami bahwa setiap orang adalah hal yang sangat penting. Setiap kepercayaan liberal berfokus pada menyediakan lingkungan yang ramah dan menghormati individu. Bagi liberal, individualisme lebih penting daripada kolektivisme.

2) Rasionalisme, pemikir liberal memahami bahwa dunia memiliki struktur simetris yang dapat dipahami secara logis. Pikiran mendalam dan penggunaan berpikir kritis dapat membantu seseorang memahami sifat dunia.

3) Kebebasan, bagi kaum liberal, tidak ada slogan yang lebih penting daripada kebebasan. Kebebasan adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan hati. Kebebasan manusia adalah inti dari liberalisme.

4) Tanggung Jawab, sebuah keliaran untuk memiliki kebebasan tanpa mengambil tanggung jawab. Orang sering menyamakan liberalisme dengan liarisme. Paham liberalisme melibatkan kebebasan dan tanggung jawab.

5) Keadilan, menurut penganut liberal, keadilan adalah prinsip moral yang harus dipertahankan. Menegakkan hak orang lain tanpa membahayakan hak-hak diri sendiri bukanlah apa yang melibatkan keadilan. Memberikan setiap orang kesempatan yang adil untuk bersaing dan kemampuan untuk menggunakan hak-hak mereka adalah keadilan.

6) Toleransi, toleransi adalah kecenderungan untuk menerima atau menghormati keyakinan atau tingkah laku orang lain, bahkan ketika pandangan atau perilaku tersebut tidak selalu sama dengan pendapat diri sendiri. Dasar masyarakat dan kehidupan adalah toleransi. Kebebasan tidak dapat dipertahankan tanpa toleransi.

c. Dampak Liberalisme

1) Bidang Politik

Unit dasar dari setiap bangsa adalah individu. Oleh karena itu, orang-orang tersebut adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur. Dengan kata lain, titik tertinggi perkembangan suatu negara atau yang biasa disebut kedaulatan terletak di dalam kewarganegaraannya atau demokrasi.

2) Bidang Agama

Liberalisme menekankan bahwa masalah dengan agama adalah masalah pribadi atau individu. Setiap orang harus memiliki kemerdekaan dalam beragama dan mampu berdiri dengan cara menolak campur tangan negara atau pemerintahnya.

3) Bidang Ekonomi

Dalam hal ekonomi, liberal menginginkan pasar bebas. Setiap orang harus bebas untuk mengejar tujuan mereka, memilih karir favorit mereka, mengumpulkan barang, dan sebagainya.

d. Studi Kasus

Liberalisme di Kalangan Remaja Akibat Pengaruh Globalisasi

Periode globalisasi meningkatkan aksesibilitas dan keterbukaan semua informasi. Periode globalisasi membuatnya lebih mudah bagi satu negara untuk berkomunikasi dengan negara lain. Banyak orang mengubah mentalitas dan perilaku mereka sebagai akibatnya. Meskipun banyak perubahan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan, tidak semua perubahan ini menjadi lebih buruk. Sejumlah ide-ide baru yang masuk ke Indonesia adalah salah satu contohnya. Ideologi sebenarnya adalah sistem nilai, di mana nilai dapat didefinisikan sebagai hal yang mengerikan dari kebaikan apa pun. Ideologi adalah kumpulan konsep-konsep fundamental yang bersatu dan dikelilingi tanpa konflik atau kontradiksi dalam fitur-fiturnya. Banyak remaja terdampak oleh ideologi liberalisme saat ini. Kebebasan berbicara kaum muda adalah hasil dari fenomena liberal. Penggunaan narkoba dan prevalensi kasus LGBT di masyarakat Indonesia adalah dua contoh lainnya. Karena dampak liberalisme, yang mengharuskan setiap individu memiliki kebebasan mereka sendiri, banyak dari mereka yang tidak takut untuk menunjukkan ketika mereka memakai narkoba. Contoh-contoh ini menunjukkan seberapa banyak globalisasi mempengaruhi ideologi suatu negara. Kasus ini juga menunjukkan

bahwa liberalisme tidak kompatibel dengan Pancasila karena dampaknya bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

3) Kompetisi

a. Pengertian Kompetisi

Kompetisi merupakan sebuah proses sosial di mana seseorang atau sekelompok orang yang secara aktif mencari pekerjaan yang menguntungkan terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang pada saat tertentu telah menjadi pusat opini publik (baik di antara individu atau kelompok orang), baik dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah atau dengan menggunakan prasangka yang sudah ada tanpa menggunakan ancaman atau paksaan.

Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull, dan Dan Wickens (1988), persaingan terjadi ketika individu bekerja untuk mencapai tujuan mereka sendiri dengan bersaing dengan orang lain. Menurut Wrightsman (1993), kompetisi adalah kegiatan mencapai tujuan dengan mengalahkan orang lain atau kelompok orang. Individu atau kelompok mungkin perlu bersaing tergantung pada struktur insentif dalam keadaan tertentu. Salah satu yang paling menonjol adalah sistem kompensasi kompetitif, di mana tujuan yang ditentukan oleh setiap orang memiliki hubungan negatif dengan yang lain, yang berarti bahwa jika satu organisasi berhasil, semua organisasi lainnya akan mengalami kegagalan. Ini digambarkan sebagai interdependensi kompetitif Deutsch (1993, Wrightsman).

b. Tipe Kompetisi

1) Persaingan yang bersifat pribadi, yaitu tiap-tiap individu bersaing atau berkompetisi secara langsung.
2) Persaingan yang bersifat kelompok, yaitu persaingan atau kompetisi diantara kelompok satu dengan yang lainnya.

c. Bentuk-bentuk Kompetisi

1) Kompetisi dalam Bidang Ekonomi

Ditinjau dari kompetisi ekonomi, kompetisi diakibatkan oleh terbatasnya penawaran dibandingkan dengan permintaan yang tinggi. Salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi produsen berkualitas

adalah melalui persaingan. Produsen terbaik memenangkan persaingan dengan memberikan barang dan jasa yang unggul dengan harga bersaing, yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

2) Kompetisi dalam Bidang Kebudayaan

Kompetisi dalam bidang kebudayaan dapat berupa hal-hal yang berhubungan dengan bidang keagamaan, institusi sosial, dan lain-lain.

3) Kompetisi karena Perbedaan Etnis

Persaingan berdasarkan perbedaan etnis juga merupakan persaingan budaya. Perbedaan ras yang timbul dari variasi warna kulit, bentuk tubuh, pola rambut, dan sebagainya hanyalah manifestasi dari peningkatan kesadaran dan sikap terhadap perbedaan budaya. Hal ini karena karakteristik penelitian lebih terlihat daripada komponen budaya lainnya.

4) Kompetisi dalam Mencapai Suatu Kedudukan

Setiap individu atau kelompok memiliki rasa keinginan dipandang atau diakui dalam suatu kedudukan.

d. Fungsi Kompetisi

1) Persaingan berfungsi untuk sebuah proses sosial dan membuat suatu interaksi dalam masyarakat.
2) Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat membuat pengaturan tingkah laku individu agar terlaksananya bersaing dengan sehat.
3) Persaingan dapat membuat serta mendorong individu atau kelompok. Dalam bidang niaga, persaingan dapat membuat meningkatnya produktivitas dan efisiensi kerja.

e. Studi Kasus

Kompetisi PT Enseval Medika Prima sebagai Pemasok Alat Kesehatan

Semakin ketatnya persaingan bisnis yang terus meningkat di bidang alat kesehatan, PT Enseval Medika Prima, sebagai perusahaan yang sudah terbentuk selama 11 tahun harus terus berkarya dalam mengembangkan industrinya. Selain itu, mereka harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam bersaing dengan pesaing jika ingin meningkatkan pangsa pasar dan pertumbuhan bisnis mereka. Hal tersebut semakin penting lagi dengan mengacu pada ukuran dan pertumbuhan pasar yang menarik, serta tindakan

yang diambil oleh PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan induk, untuk memposisikan industri alat kesehatan sebagai pilar bisnis mereka dan menunjuk PT Enseval Medika Prima sebagai anak perusahaan yang bertugas mengelola industri ini. Rencana keunggulan kompetitif diperlukan untuk bersaing di industri alat kesehatan dengan mengembangkan kompetensi perusahaan yang berharga bagi kliennya dan memberikan keunggulan atas pesaing, serta langka dan dapat dipertahankan kompetensi inti. Sumber daya dan kapasitas PT Enseval Medika Prima tidak pernah dipetakan atau diidentifikasi sebelumnya.

BAB III
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa diferensiasi sosial merupakan sebuah ketidaksamaan sosial yang horizontal yaitu perbedaan diantara individu dan kelompok. Difrensiasi sosial memiliki beberapa ciri dan jenis-jenis. Lalu pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan memiliki struktur serta jenjang atau tingkatan sedangkan pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal. Pada pengelompokan sosial terdapat *ascribed status* yang artinya kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan dan terdapat *achieved status* yang artinya kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Dalam pengelompokan sosial nepotisme, liberalisme, dan kompetisi saling berkaitan.

I.Saran

Melalui makalah ini penulis menyarankan untuk para pembaca yang merupakan makhluk sosial memerlukan sosialisasi untuk dapat bertahan hidup, berbaur dengan kehidupan sosial sangatlah diperlukan namun harus berkaca terhadap kehidupan sosial kita sendiri dahulu untuk membandingkan dengan seseorang sebelum bersosialisasi karena diferensiasi dalam kehidupan sosial tidak mungkin bisa terelakan dan mau tidak mau harus dimaklumi walaupun sudah diusahakan menghilangkan status pembeda sedemikian rupa dalam kehidupan sosial. Selain itu, dalam pembagian kerja yang formal perlu adanya diferensiasi untuk tercapainya suatu tujuan karena tiap individu memiliki kelebihannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 163-175.

Horton, Paul B. 1999. Sosiologi, Jilid : 2. Jakarta: Erlangga.

Puspito, Hendro. 1989. Sosiologi Sistematik. Yogyakarta: Kanisius

Soekanto, Soerjono. 1985. Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi. Jakarta: CV. Rajawali.

Susanto, Astrid S. 1999. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Putra Abardin.

Grosse, Robert (1996). "international Technology Transfer in Services" (PDF). Journal of International Business Studies. 27: 782.

Priambada D. Boy.2010. “Implementasi Knowledge Management System di Perusahaan” Program Pascasarjana Ilmu Komputer IPB, Bogor

S Suhaeny. 2020. “PENDIDIKAN DAN PELAPISAN SOSIAL (SOCIAL STRATIFICATION). Journals Directory Universitas Islam Syekh-Yusuf

B Maunah. 2015. “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”. Jurnal Pendidikan Islam

RHS.Aji.2015.”Stratifikasi sosial dan kesadaran kelas”. Journal State Islamic University.

TY.Kusmanto,Mz Elizabeth. 2018. “Struktur dan Sistem Sosial Pada Aras Wacana dan Praksis”. Jurnal Sosial Walisongo

S.Sunarto.1999.” Struktur Sosial Masyarakat Indonesia”. Jurnal Ilmiah Menara, 61-69

Kartono, D. T. (2010). Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Perkotaan. *Jakarta: Universitas Terbuka*, 1-48.

Surajiyo. 2020. Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 N0 3, 145-155*.

Erna Widodo, F. R. (2017). Majalah Manajemen & Bisnis Ganesha. Jakarta: STIE Ganesha Press.

Ulfah Nury Batubara, R. S. (2021). Liberaslisme John Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education and Development, 9*, 486-487.

Tantyo, M. G. (2020). Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme Dalam Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah Di Provinsi Lampung. *Corruptio*.

Hanevi Djasri, P. A. (2016). Korupsi dalam Pelayanan Kesehatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional: Kajian Besarnya Potensi dan Sistem Pengendalian Fraud. 116.

Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 122-126.